

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah data dipaparkan dan menghasilkan temuan-temuan, maka kegiatan berikutnya adalah mengkaji hakikat dan makna temuan penelitian. Masing-masing temuan penelitian akan dibahas dengan mengacu pada teori dan pendapat para ahli yang kompeten. Pada uraian ini penelitian akan mengungkapkan mengenai hasil penelitian dengan cara mengkonfirmasi sesuai fokus penelitian yang dirumuskan sebagai berikut:

A. Kondisi Laboratorium IPA MTsN 1 Blitar

Pada hakikatnya semua komponen laboratorium IPA sudah diatur dalam buku pedoman pengelolaan dan pemanfaatan laboratorium IPA jenjang SMP/MTs. Laboratorium IPA yang baik dalam sebuah lembaga/sekolah adalah laboratorium yang mengikuti standar yang ada pada buku pedoman pengelolaan dan pemanfaatan laboratorium IPA jenjang SMP/MTs. Kondisi laboratorium IPA di MTsN 1 Blitar dari hasil observasi yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa sudah dapat menunjang proses praktikum di MTsN 1 Blitar. Dari sisi tata letak, laboratorium IPA MTsN 1 Blitar cukup strategis, yakni berada di depan ruang guru dan juga berdekatan dengan laboratorium-laboratorium penunjang yang lainnya, dekat dengan kamar mandi, serta akses untuk menuju area laboratorium IPA ini sangatlah mudah dan terdapat beberapa tumbuhan di sekitar laboratorium. Hal ini tentu saja sesuai dengan teori tsu pedoman yang ada.

Dalam pedoman standar sarana dan prasarana, salah satu laboratorium yang dipersyaratkan adalah laboratorium IPA maka, keberadaan laboratorium IPA sudah menjadi kebutuhan pokok sebagai penunjang kegiatan belajar mengajar dan memiliki andil yang penting untuk menunjang keberhasilan pembelajaran IPA di jenjang SMP/MTs. Sebagai upaya menunjang keberhasilan pembelajaran IPA melalui adanya laboratorium IPA, pemerintah telah membuat pedoman standar laboratorium IPA pada jenjang SMP/MTs. Dalam setiap detail serta semua komponen atau unsur yang ada pada laboratorium IPA sudah diatur dalam pedoman tersebut, diantaranya adalah sebagai berikut.

Pertama adalah mengenai tata letak laboratorium IPA itu sendiri, pada dasarnya setiap sekolah memiliki tata letak yang berbeda-beda, tidak bisa disamakan. Hal ini dikarenakan lingkungan atau kondisi setiap lembaga tersebut juga berbeda-beda. Umumnya, setiap sekolah memiliki lebih dari satu laboratorium. Pada umumnya, bila laboratorium IPA (Biologi, Fisika, dan Kimia) letaknya saling berdekatan atau ada dalam satu wilayah maka, akan lebih manfaat dan efisien, karena dapat mengurangi perpindahan baik bagi guru maupun peralatan yang diperlukan. Kemudian mengenai luas ruangan, luas ruangan inipun juga sudah diatur sedemikian rupa dalam pedoman pengelolaan.⁶⁰

Mengenai luas laboratorium itu sendiri ditentukan oleh macam ruangan yang diperlukan.⁶¹ Berikut adalah jenis ruangan yang ada di dalam laboratorium:

⁶⁰ Dr. Dadan Rosala dkk, *Panduan Pengelolaan Dan Pemanfaatan Laboratorium IPA*, (Jakarta: Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah, 2017), Cet III, hlm.20

⁶¹ Rumilah, *Keefektifan Manajemen Laboratorium IPA SMP Negeri di Kabupaten Bantul*.(TesisMagister, Tidak diterbitkan,UNY,2006).hal. 84

1. Luas ruang pembelajaran dalam laboratorium ini setidaknya harus dapat menampung satu rombongan belajar, sedikit-dikitnya 24 m^2 /peserta didik. Jadi untuk laboratorium dengan kapasitas 40 peserta didik diperlukan luas lantai $(24 \times 40) \text{ m}^2 = 96 \text{ m}^2$. Sedangkan untuk rombongan belajar dengan peserta didik kurang dari 20 orang, luas minimum ruang laboratorium 48 m^2 . Lebar minimum ruangan laboratorium IPA adalah 5 m. Ruangan itu dapat berbentuk persegi panjang, misalnya $(8 \times 13) \text{ m}^2 = 104 \text{ m}^2$ atau $(9 \times 11) \text{ m}^2 = 99 \text{ m}^2$. Bentuk ruangan panjang ini mempunyai kelemahan pada jarak antara guru dan peserta didik yang dibelakang menjadi jauh. Untuk mengurangi kelemahan tersebut disarankan agar ruangan itu berbentuk persegi.⁶²
2. Ruang persiapan, ruangan ini sangat penting adanya dikarenakan sebagai tempat guru dan laboran melakukan persiapan sebelum kegiatan praktikum dimulai dengan tujuan agar semua kegiatan praktikum dapat berjalan lancar dari awal hingga akhir, untuk laboratorium yang memiliki luas 100 m^2 , sebaiknya memiliki ruang persiapan kurang lebih sekitar 20 m^2 dengan luas ruang penyimpanan dan persiapan minimum 18 m^2 .⁶³
3. Ruang penyimpanan sebagai tempat menyimpan alat-alat, peralatan dan bahan-bahan yang belum digunakan. Standarnya ruang penyimpanan laboratorium memiliki ukuran minimal $(5 \times 4) \text{ m}^2 = 20 \text{ m}^2$. Hal ini bertujuan agar dapat menyimpan beberapa lemari untuk zat-zat kimia dan sebagainya.⁶⁴

⁶² Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007

⁶³ *Ibid*

⁶⁴ Dr. Dadan Rosala dkk, Panduan Pengelolaan Dan Pemanfaatan Laboratorium IPA, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah, 2017), Cet III, hlm. 20

4. Ruang gelap, berfungsi sebagai tempat mengerjakan pemrosesan foto atau untuk percobaan-percobaan lain yang tidak memerlukan cahaya.⁶⁵

Laboratorium IPA MTsN 1 Blitar juga di dukung dengan berbagai alat serta bahan yang cukup lengkap, ditata rapi dalam almari sebagaimana mestinya sesuai dengan karakteristik masing-masing alat dan bahan. Terlepas dari keunggulan yang dimiliki, setiap lembaga pasti mempunyai catatan-catatan kecil yang harus dibenahi dan ditingkatkan. Ada beberapa hal kecil yang belum memenuhi standar yang ada yakni tidak adanya ruang gelap dan juga poster genetika yang harusnya menempel pada dinding laboratorium IPA, tetapi hal ini tidak membuat terhambatnya semua proses yang berjalan di laboratorium IPA MTsN 1 Blitar. Hal ini tentu saja dapat dimanipulasi sebagaimana mestinya agar bisa terlaksana. Misalnya dalam penggunaan ruang gelap, dapat dimanipulasi dengan cara berusaha semaksimal mungkin untuk menutup semua gorden, pintu serta jendela laboratorium agar tidak ada cahaya yang masuk kedalam laboratorium sehingga jadilah ruang gelap buatan yang dibuat sementara, dari segi alat dan bahan, semua alat dan bahan juga lengkap dapat menunjang proses praktikum dan juga tertata rapi sesuai dengan standar yang ada.

Hal lain yang mungkin menjadi catatan kecil untuk laboratorium IPA MTsN 1 Blitar adalah minimnya jas laboratorium serta kurang terjaganya kebersihan laboratorium. Mengenai kebersihan laboratorium, hal ini dikarenakan akhir-akhir ini laboratorium IPA jarang sekali digunakan bahkan jarang sekali dimasuki oleh

⁶⁵ *Ibid.* hal. 21

warga sekolah. Selanjutnya yakni mengenai keselamatan dan kesehatan kerja di laboratorium.

Pada dasarnya dalam setiap pekerjaan pasti memiliki resiko. Begitupula melaksanakan praktikum di laboratorium, pasti memiliki resiko juga, oleh karena itu, perlu adanya perlindungan untuk meminimalisir terjadinya hal-hal yang berbahaya. Pada hakikatnya, dalam bekerja di laboratorium IPA pelindung diri yang wajib dan disyaratkan adalah jas laboratorium. Jas laboratorium ini merupakan satu hal yang penting dikenakan saat memasuki laboratorium IPA, guna melindungi diri dari bahan-bahan yang ada di laboratorium IPA.⁶⁶ Tetapi, pada kenyataannya di MTsN 1 Blitar penggunaan jas laboratorium ini belum maksimal. Bahkan hasil penelitian menunjukkan bahwasannya pada saat melaksanakan praktikum di laboratorium, peserta didik tidak menggunakan jas laboratorium.

Menurut hasil wawancara dengan bu Yuriko, salah satu guru IPA di MTsN 1 Blitar. Kurang efisiennya penggunaan atau kepemilikan jas laboratorium ini dikarenakan sering hilangnya jas laboratorium tanpa jejak. Pada dasarnya MTsN 1 memiliki jas laboratorium dengan jumlah yang sesuai dengan peserta didik yang ada di MTsN 1 Blitar. Tetapi, seiring berjalannya waktu ketersediaan jas laboratorium di laboratorium IPA semakin menipis bahkan saat ini hanya tersisa beberapa saja. Hal yang ini dirasa sangat perlu diperhatikan dan dapat diambil tindakan untuk kedepannya. Hal yang paling sensitif lagi dalam dunia laboratorium, bahkan dalam kehidupan kita sehari-hari adalah limbah.

⁶⁶ *Ibid.* hal. 24

Sewajarnya manusia hidup, pasti akan terus berdampingan dengan limbah serta setiap kegiatan yang manusia lakukan pastilah menghasilkan limbah. Dalam dunia laboratorium IPA, mengenai sanitasi dan juga pembuangan limbah sudah diatur sebagaimana mestinya untuk menjaga lingkungan sekitar. Pada implementasinya, di MTsN 1 Blitar mengenai pembuangan limbah masih belum dikelola dengan baik sesuai karakteristik limbah masing-masing. Hal ini tentu bertolak belakang dengan teori dan pedoman yang ada. Sangat perlu adanya edukasi dan juga inovasi terkait pengelolaan limbah di MTsN 1 Blitar.

Limbah memang tidak bisa dihindari lagi, setiap hari semua orang pasti selalu menghadapi masalah limbah ini. Terkait penanganannya mungkin banyak yang bisa dilakukan. Berikut adalah beberapa solusi terkait penanganan limbah yang ada pada laboratorium IPA.

1. Menggunakan kembali limbah laboratorium berupa bahan kimia yang telah digunakan, setelah melalui prosedur daur ulang yang sesuai.
2. Sebelum melakukan reaksi kimia seharusnya dilakukan perhitungan nol reaktan-reaktan yang bereaksi secara tepat sehingga tidak menimbulkan residu berupa sisa bahan kimia.
3. Menerapkan metode pembuangan langsung dari laboratorium.
4. Menggunakan metode pembakaran terbuka.
5. Menggunakan metode pembakaran dalam insenerator.
6. Mengubur semua limbah dalam tanah dengan memastikan perlindungan tertentu agar tidak merembes ke permukaan tanah.⁶⁷

⁶⁷ *Ibid.* hal 37-42

Terlepas dari itu semua, secara keseluruhan, laboratorium IPA MTsN 1 Blitar sudah cukup memenuhi standar yang ada hanya perlu beberapa pembenahan serta perawatan secara berkala.

B. Perencanaan Manajemen Laboratorium IPA di MTsN 1 Blitar

Dalam tahap perencanaan ini merupakan sebuah proses memutuskan yang berisi tentang kegiatan apa, bagaimana melaksanakannya, kapan dan oleh siapa. Dalam dunia manajemen, tahap perencanaan ini merupakan tahap yang sensitif dan harus benar-benar diperhatikan. Pentingnya memperhatikan tahap perencanaan ini adalah untuk meminimalisir kesalahan dalam melakukan setiap tindakan, agar tidak menyebabkan kerugian bagi sebuah organisasi atau lembaga yang bersangkutan.⁶⁸

Dalam tahap inilah akan ditentukan secara matang mengenai segala sesuatu yang akan dilaksanakan, sumber daya apa saja yang harus disediakan untuk mendukung pelaksanaannya, sarana dan prasarana apa saja yang harus ada pada laboratorium IPA, bagaimana penataan bangunan laboratorium serta sistem yang seharusnya ada dan juga termasuk jadwal kegiatan yang mencakup target waktu di dalamnya.⁶⁹ Pada intinya, dalam tahap perencanaan ini meliputi semua komponen ketersediaan sarana dan prasarana yang menyangkut laboratorium itu sendiri, seperti alat dan bahan, infrastruktur, administrasi, serta kelengkapan lainnya.⁷⁰

⁶⁸ Arifin, Barnawi, *Manajemen Sarana&Prasarana Sekolah*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,2012). hal 21

⁶⁹ Imansari Nurulita, *Manajemen Laboratorium Pendidikan Teknik Elektro (Studi Kasus di FKIP Universitas PGRI Madiun, 2017)*, hal. 3

⁷⁰ Nina Adriani, *Analisis Manajemen Laboratorium Kimia SMA Negeri Kota Tanjungpinang Guna Meningkatkan Kompetensi Guru dan Peserta Didik*, (Tanjungpinang: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 2016), hal. 3

Dalam tahap perencanaan manajemen laboratorium IPA di MTsN 1 Blitar ini dapat disimpulkan bahwa dilakukan dengan teliti dan hati-hati sesuai dengan pedoman umum dalam dunia manajemen, adanya perencanaan dalam sebuah manajemen khususnya dalam laboratorium IPA MTsN 1 Blitar memiliki tujuan yakni untuk menunjang semua kegiatan belajar mengajar di laboratorium.

Tahap perencanaan manajemen laboratorium IPA di MTsN 1 Blitar dilaksanakan oleh semua orang yang ada dalam struktur organisasi laboratorium IPA, atau bisa dikatakan adalah semua pengelola laboratorium IPA MTsN 1 Blitar. Tahap perencanaan dilakukan secara berkala pada awal semester, untuk menentukan rencana apa saja yang akan dijalankan untuk semester kedepan dengan cara semua pengelola laboratorium duduk bersama bermusyawarah membahas agenda/perencanaan untuk kedepannya.

Hal yang biasa dibahas dalam tahap perencanaan ini adalah seputar sarana dan prasarana yang ada di laboratorium IPA MTsN 1 Blitar. Sarana dan prasarana apa yang dibutuhkan siswa untuk menunjang proses pembelajaran akan dianalisis oleh pengelola laboratorium dan nantinya akan diteruskan kepada pihak wakasarpras agar dapat direalisasikan sebagaimana mestinya. Selain itu, dalam hal ini juga turut membahas jadwal praktikum juga, dimana di MTsN 1 Blitar ini menggunakan sistem ganjil genap. Dari uraian singkat diatas seputar tahap perencanaan dalam manajemen laboratorium IPA di MTsN 1 Blitar, bisa dikatakan bahwasannya sudah berjalan sebagaimana mestinya sesuai dengan teori manajemen yang berlaku.

C. Pengorganisasian Manajemen Laboratorium IPA di MTsN 1 Blitar

Dalam implementasi pengelolaan laboratorium, membutuhkan beberapa tenaga pengelola, dengan kepala sekolah sebagai penanggung jawab utama dalam segala aspek yang ada di laboratorium, baik dari administrasi hingga teknis pendidikan. Personal yang seharusnya terlibat terjun langsung untuk membantu kepala sekolah mengelola laboratorium adalah wakil kepala sekolah bagian sarana dan prasarana, tata usaha, koordinator laboratorium, penanggung jawab teknis, guru IPA serta laboran. Dalam sistem organisasi setiap personal sudah pasti memiliki tanggung jawab dan tugas masing-masing sesuai dengan jabatan yang diemban.⁷¹ Keberadaan struktur organisasi ini sangat penting, tetapi tidak akan berjalan sebuah organisasi bilamana personal yang berperan di dalam struktur organisasi tersebut tidak melaksanakan tugas sebagaimana mestinya. Maka dari itu, perlu sekali adanya kesadaran hati dan juga pengawasan dari pihak terkait untuk mengoptimalkan struktur organisasi laboratorium IPA ini.⁷² MTsN 1 Blitar, memiliki struktur organisasi yang jelas sesuai dengan standar yang ada, akan tetapi dalam implementasinya ada satu catatan kecil yang perlu diperhatikan di MTsN 1 Blitar ini, yakni kurangnya peran laboran.

Dalam segi struktural di MTsN 1 Blitar terdapat laboran sebagaimana mestinya, akan tetapi dalam implementasinya laboran akhir-akhir ini kurang berperan di laboratorium, yang mengakibatkan terhambatnya proses administrasi dan segala kegiatan di laboratorium IPA MTsN 1 Blitar. Hal ini terjadi karena pada

⁷¹ Gasper Dado, *Keefektifan Pengelolaan Laboratorium IPA/MTs di Kabupaten Nagekeo, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Thesis Magister*, (Yogyakarta: UNY, 2009), hlm 71

⁷² Suyanta, *Manajemen Operasional Laboratorium*, (Yogyakarta: UNY, 2010) , hal. 5

hakikatnya seorang laboran hendaknya fokus pada laboratorium, tetapi dalam implementasinya di MTsN 1 Blitar laboran juga diberikan tanggung jawab untuk mengajar di kelas. Sehingga, hal ini berakibat pada kurang efisiennya peran laboran dalam laboratorium IPA. Dalam hal tugas dan wewenang, dalam pengelolaan laboratorium IPA masih kurang sesuai, karena disini ditemukan bahwasannya Bapak/Ibu guru juga merangkap sebagai tenaga laboran juga. Hal ini tentu saja bertolak belakang dengan teori yang ada, yang mana dalam setiap personalia di sebuah struktur organisasi sudah memiliki tugas dan wewenang sendiri.

Dalam setiap personalia yang tergabung dalam organisasi laboratorium IPA biasa disebut dengan tenaga laboratorium. Tenaga laboratorium ini tidak serta merta ada begitu saja tanpa sebuah pedoman atau acuan. Adanya pedoman standar tenaga laboratorium ini bertujuan untuk menciptakan tenaga laboratorium yang professional, yang mana semua kualifikasi ini telah tertuang dalam Permendiknas Nomor 26 tahun 2008.⁷³

D. Pelaksanaan Manajemen Laboratorium IPA di MTsN 1 Blitar

Pelaksanaan merupakan salah satu fungsi dari pengelolaan laboratorium, selain pengorganisasian dan evaluasi. Pelaksanaan adalah sebuah tindakan yang harus dilakukan agar semua sumber daya yang ada dapat melaksanakan fungsinya secara efektif. Manajemen yang baik harus ditunjang dengan pelaksanaan yang baik pula. Sistem administrasi laboratorium memegang peranan penting dalam manajemen, seperti pengelolaan kartu stok alat dan bahan, kartu peminjaman serta

⁷³ Permendiknas Nomor 26 Tahun 2008

kartu pengadaan alat dan bahan.⁷⁴

Rangkaian kegiatan yang dilakukan pada tahap pelaksanaan ini antara lain meliputi: penyediaan dan pengembalian alat dan bahan, penyimpanan alat dan bahan, ketertiban dalam laboratorium, keselamatan kerja laboratorium dan semua kegiatan yang dilaksanakan pada laboratorium. Banyak sekali hal-hal yang harus dilakukan dalam tahap pelaksanaan ini, diantara lain adalah:

1. Koordinator laboratorium ataupun laboran menyusun jadwal praktikum setiap awal semester agar tidak terjadi tabrakan dalam penggunaannya.
2. Laboran senantiasa mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan untuk praktikum.
3. Guru IPA harus senantiasa memberikan arahan kepada siswa sebelum memulai praktikum mengenai keselamatan kerja dan petunjuk penggunaan alat dan bahan.⁷⁵
4. Guru IPA harus melaksanakan pengecekan alat dan bahan yang telah selesai digunakan, kemudian diletakkan atau disimpan kembali ke tempat semestinya.

Dari uraian diatas, semuanya sudah diterapkan di laboratorium IPA MTsN 1 Blitar. Proses penyusunan jadwal praktikum dilakukan oleh semua guru IPA dengan cara musyawarah pada awal semester menggunakan sistem ganjil genap. Dari hasil penelitian juga didapatkan bahwasannya setiap kali praktikum guru IPA selalu memberikan arahan sebelum memulai praktikum, tidak hanya itu di MTsN 1 Blitar setiap alat dan bahan yang ada juga selalu ada penjelasan mengenai cara

⁷⁴ Sari dkk, *Analisis Profil Manajemen Laboratorium dalam Pembelajaran Kimia di SMA Wilayah Sumedang*, (Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2018), hal.11

⁷⁵ *Ibid*

pemakaian dan perawatannya. Selesai praktikum, semua alat dan bahan juga pasti dibersihkan oleh seluruh pengguna laboratorium saat itu. Kebersihan laboratorium sangat terjaga disini. Tetapi, semenjak pandemi ini, kegiatan laboratorium IPA terhambat dan tidak berjalan. Jadi, pada saat dilakukan observasi, kondisi laboratorium IPA lumayan kotor. Satu hal sebagai catatan kecil juga yang perlu disampaikan bahwasannya terkadang adanya alih fungsi laboratorium IPA. Misalnya, digunakan sebagai ruang pengawas, ruang konsumsi dan sebagainya. Terkadang dalam kondisi tertentu, keadaan ini dapat menjadi penghambat proses belajar mengajar/kegiatan praktikum di laboratorium IPA MTsN 1 Blitar.

Secara keseluruhan, sebenarnya pelaksanaan di laboratorium IPA MTsN 1 Blitar ini sudah berjalan lancar, hal ini terbukti dari antusias peserta didik jauh lebih tinggi apabila belajar di laboratorium daripada di kelas, dan juga dari segi penggunaan sudah lumayan optimal pemanfaatannya.

E. Evaluasi Manajemen Laboratorium IPA di MTsN 1 Blitar

Dalam setiap proses yang ada dalam kegiatan di laboratorium IPA, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan tentunya tidak akan luput dari kekurangan bahkan kegagalan, karena itu, sebuah pengawasan sangat diperlukan. Petugas dalam tahap pengawasan ini umumnya dilakukan oleh kepala sekolah atau pengawas sekolah. Istilah pelaksanaan dapat diartikan sebagai salah satu fungsi dari pengelolaan selain perencanaan, pengorganisasian dan pengawasan. Pelaksanaan adalah tindakan yang harus dilakukan agar semua sumber daya bergerak melaksanakan tugasnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuannya.

Setiap pelaksanaan program pendidikan memerlukan pengawasan atau

supervisi yang bertanggung jawab tentang keefektifan program tersebut. Fungsi supervisi dalam hal ini bertanggung jawab tentang keefektifan program tersebut. Fungsi supervisi adalah menentukan kondisi/syarat apa saja yang diperlukan dan memenuhi syarat yang diperlukan tersebut.⁷⁶

Kegiatan evaluasi pada dasarnya adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh pengelola laboratorium. Kegiatan evaluasi ini dilakukan pada waktu akhir tahun kegiatan/akhir tahun ajaran. Pelaksanaan monitoring dan evaluasi pada umumnya setelah program berjalan (sekitar bulan ke 10 atau 11) dari mulai laboratorium melaksanakan program-programnya dan target pencapaian paling tidak 80 – 90% dari program sudah terlaksana. Tujuan utama kegiatan evaluasi ini antara lain:

1. Untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan program,
2. Untuk mengetahui keberhasilan program,
3. Untuk memperoleh bahan masukan dalam perencanaan pengelolaan dan pemanfaatan laboratorium tahun berikutnya,
4. Untuk mengetahui kendala-kendala dalam pelaksanaan program,

Secara umum untuk melakukan pembinaan bagi pengelola laboratorium agar pada tahun berikutnya diperoleh hasil yang lebih baik/meningkat secara signifikan. Secara substansi, pada dasarnya evaluasi ini adalah evaluasi kinerja pengelolaan dan pemanfaatan laboratorium, yang tertuang dalam penilaian kinerja guru dengan tugas tambahan kepala laboratorium, yang dikeluarkan oleh pusat

⁷⁶ Ngalm Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), hal 20-22

pengembangan tenaga kependidikan, badan pengembangan sumber daya manusia pendidikan dan penjaminan mutu pendidikan kemendiknas 2012. Secara khusus evaluasi terhadap kinerja kepala laboratorium meliputi evaluasi terhadap kompetensi kepribadian, sosial, pengorganisasian guru/laboran/teknisi, pengelolaan dan administrasi, pengelolaan pemantauan dan evaluasi, pengembangan dan inovasi, serta pengelolaan lingkungan dan K3.

Pada akhirnya, laporan monitoring dan evaluasi ini dimaksudkan untuk melihat kemajuan pengelolaan dan pemanfaatan laboratorium sekolah secara komprehensif. Di samping itu, secara keseluruhan juga dimaksudkan untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang timbul atau yang terjadi di masing-masing laboratorium sekolah. Khusus untuk laporan monitoring dimaksudkan untuk meminimalisir penyimpangan-penyimpangan yang terjadi pada saat program masih berjalan. Dengan demikian program dapat berjalan sesuai dengan rencana.⁷⁷

Tahap evaluasi manajemen laboratorium IPA di MTsN 1 Blitar yang didapat dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dilakukan secara berkala pada setiap akhir program/akhir semester. Akan tetapi, dalam hal ini dirasa kurang efisien karena tidak dilakukan secara formal, melainkan dilakukan secara informal seperti musyawarah antar kepala laboratorium dengan waka sarpras saja. Seharusnya dalam hal ini, dilakukan pengawasan serta evaluasi yang berjangka untuk memonitoring laboratorium IPA, agar berjalan sebagaimana mestinya dan bermanfaat secara maksimal untuk menunjang pembelajaran peserta didik. Dalam dunia praktikum di laboratorium tidak hanya ilmu pengetahuan saja yang didapat,

⁷⁷ *Ibid.* hal 86-88

tetapi juga pendidikan serta pembentukan karakter. Maka dari itu, pentingnya diadakan pengawasan serta evaluasi berkala, agar dapat bersinergi untuk menunjang proses pembelajaran peserta didik.⁷⁸ Selain itu juga, untuk menunjang pengelolaan perlu adanya peningkatan wawasan dan juga *upgrade* ilmu yang dilakukan oleh pengelola laboratorium IPA MTsN 1 Blitar.

Dalam impelentasinya, selama ini pengelola laboratorium harus mengikuti pelatihan sendiri diluar program sekolah. Sejauh ini belum ada pelatihan yang dilaksanakan oleh pihak sekolah sendiri untuk menunjang kinerja pengelola laboratorium. Dari penelitian juga didapatkan hasil bahwasannya semua pihak mengharapkan upaya yang lebih baik ke depannya untuk laboratorium IPA MTsN 1 Blitar ini, agar lebih berjaya mengudara. Mengantarkan para generasi muda pada tahap yang luar biasa melalui sarana dan parasarana penunjang yang harus luar biasa juga. Hal ini tentu saja sedikit bersinergi dengan teori evaluasi laboratorium yang ada,⁷⁹

⁷⁸ Sari, Dinar dan Ida Farida, *Analisis Profil Manajemen Laboratorium Dalam Pembelajaran Kimia Di Sma Wilayah Sumedang*, (Sumedang. 2018), hal. 27

⁷⁹ *Ibid.*hal 89